

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Tanda metafora yang diterapkan pada film fiksi “Renjana” dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yang pertama tanda metafora yang berdiri sendiri, yang kedua tanda metafora yang dipadukan dengan adegan dan yang ketiga tanda metafora yang hanya berpengaruh pada pembangunan suasana. Tanda metafora ini memiliki andil dalam membangun dramatisasi cerita dengan caranya masing-masing, tanda metafora yang berdiri sendiri artinya tidak ada pengkombinasian adegan dan tidak ditaruh pada suasana yang tepat, namun dapat meningkatkan dramatisasi cerita melalui pesan tersirat yang disampaikan pada film secara utuh seperti penggunaan cincin pernikahan yang dapat menggambarkan ikatan Wati dengan suaminya sekaligus ironi kelakuan suami Wati terhadap Wati.

Tanda metafora yang dipadukan dengan adegan adalah tanda metafora yang terjadi kontak fisik dengan pemain, seperti penggunaan buah jeruk sebagai representasi vagina. Adegan tersebut dapat meningkatkan dramatisasi cerita secara langsung karena mempengaruhi adegan dan suasana. Tanda metafora yang hanya berpengaruh dalam pembangunan suasana yaitu tanda yang dihadirkan tidak terjadi kontak fisik namun ditempatkan pada suasana yang tepat, seperti penggunaan baju daster bunga-bunga tidak mempengaruhi adegan namun meningkatkan suasana senang pada tokoh melalui metafora warna dan motif bunga-bunga.

Film pendek fiksi merupakan salah satu media *audio visual* yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau kisah kepada masyarakat luas, baik melalui cerita dan segala bentuk *visual* yang ada di dalamnya. Film fiksi mampu untuk menyuarakan kegelisahan dan simpati Sutradara terhadap peristiwa yang sering terjadi di masyarakat, tentang dampak dari peristiwa perceraian bagi Ibu rumah tangga. Sutradara menjadi orang yang berperan penting dalam proses pembuatan film, baik sebagai *interpretator* ataupun sebagai *creator* guna menciptakan film yang dapat menyampaikan kegelisahan terhadap sebuah peristiwa.

Sutradara berperan penting dari setiap tahap yang dilewati, baik tahap pra-produksi, produksi hingga tahap pasca-produksi. Sutradara juga harus menguasai berbagai aspek untuk mengontrol pembuatan film, guna membentuk imajinasi naskah ke dalam bentuk adegan dan *visual* pada film yang dibuat. Film fiksi “Renjana” dibuat dengan mengusung konsep penggunaan tanda metaforis sebagai penguat dramatisasi cerita. Tujuan dari pembuatan film pendek fiksi ini adalah menyajikan kisah tentang dampak dari penelantaran atau perceraian bagi Ibu rumah tangga. Perceraian dianggap sebagai hal yang biasa, namun banyak kisah dibelakangnya yang membuat hidup korban menjadi berantakan.

Konsep penggunaan tanda metaforis pada film fiksi “Renjana” bertujuan untuk menguatkan dramatisasi cerita agar cerita dan adegan menjadi lebih bermakna, menarik, berkesan dan dapat menyampaikan lebih dari satu pesan. Penggunaan tanda metafora menjadi salah satu gaya penyutradaraan pada film fiksi “Renjana” bagaimana sutradara mengeksplorasi dan bereksperimen dengan tanda metafora yang dihadirkan, baik tanda metafora yang berdiri sendiri ataupun tanda metafora yang di padukan dengan adegan, dengan konsep ini sutradara secara subjektif memberikan pemaknaan tanda metafora berdasarkan pengalaman dan kapasitasnya guna meningkatkan dramatisasi cerita. Tanda metafora diterapkan secara konsisten dan beberapa tanda metafora mengalami perubahan emosi berdasar pada penggunaan tangga dramatik yang ada, baik dari babak eksposisi, pengawatan hingga babak klimaks dan *ending*.

B. SARAN

Saran yang ingin disampaikan sebelum dilakukan produksi film agar dilakukan persiapan produksi yang baik, baik pada tahap pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi. Hal itu bertujuan agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar, dan hasil film dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan melebihi yang diinginkan. Setiap proses produksi selalu jaga komunikasi yang baik antar kru, agar suasana produksi dapat terjaga dengan baik dan setiap kru yang terlibat dari setiap divisi dapat mengerahkan kemampuan dan pengalamannya dengan maksimal.

Terlebih dahulu pelajari tentang tanda metafora secara mendalam, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami tanda metafora, ketika ingin menerapkan tanda metafora sebagai penguat dramatisasi cerita. Buat pengelompokkan tanda metafora yang ingin diterapkan berdasarkan pada tangga dramatik, agar terlihat seperti apa emosi yang harus diterapkan agar tanda metafora mampu menguatkan dramatisasi cerita. Pelajari tanda metafora yang ingin diterapkan secara mendalam, cari tanda metafora yang dekat dengan masyarakat luas agar tanda metafora dapat dipahami dan ditangkap oleh penonton film dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario Cetak Keempat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Piliang, Yasraf Amir dan Audifax. 2018. *Kecerdasan Semiotik: Melampaui Dialektika dan Fenomena Cetak Kedua*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- , 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Elemen- Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Zoebazary, Ilham. 2010. *Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.